

EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN KRISTIANI DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN SOSIAL DI KOMUNITAS MULTIAGAMA

Jesika Santa Sesylya Br. Gultom¹, Febyola Sitinjak², Yuni Kristina Rajagukguk³, Nova Ritonga⁴
Fakultas Bahasa dan Seni Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan, Medan
E-mail: *jesikasgultom@gmail.com¹, sitinjakfeby8@gmail.com², cristinayuni3@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki seberapa ampuh kepemimpinan yang berlandaskan ajaran Kristiani dalam memperkuat solidaritas sosial di kalangan mahasiswa Kristen di lingkungan kampus yang multireligius. Fokus utama dari studi ini adalah pentingnya menghayati nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan rendah hati untuk menciptakan tipe kepemimpinan yang mampu mengembangkan harmoni sosial di tengah perbedaan. Penelitian ini juga menggarisbawahi bagaimana penerapan gaya kepemimpinan Kristiani dapat terlihat dalam kegiatan organisasi dan komunitas mahasiswa, serta sejauh mana nilai-nilai ini memengaruhi sikap saling menghormati dan interaksi dengan mahasiswa dari latar belakang agama lain. Metode yang diterapkan adalah kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa Kristen dari berbagai universitas. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi dan regresi untuk menemukan hubungan antara penerapan kepemimpinan Kristiani dan tingkat kerukunan sosial yang tercipta. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mengindikasikan bahwa peningkatan penerapan nilai-nilai kepemimpinan Kristiani akan berbanding lurus dengan kemampuan mahasiswa dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis. Di samping itu, lingkungan kampus, kontribusi organisasi mahasiswa, dan karakter para pemimpin diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan tersebut. Ditemukan ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kepemimpinan berbasis nilai spiritual sekaligus menjadi acuan untuk pengembangan karakter mahasiswa Kristen di ranah pendidikan tinggi.

Kata kunci

Kepemimpinan Kristen, mahasiswa beragama Kristen, harmoni sosial, toleransi, nilai-nilai spritual.

ABSTRACT

This study aims to investigate the effectiveness of Christian-based leadership in strengthening social solidarity among Christian students within a multireligious campus environment. The main focus of this research is the importance of embodying Christian values such as love, forgiveness, and humility to cultivate a type of leadership capable of fostering social harmony amid diversity. The study also highlights how Christian leadership principles are reflected in student organizational and community activities, as well as the extent to which these values influence mutual respect and interactions with students from different religious backgrounds. A quantitative method was applied by distributing questionnaires to Christian students from various universities. Data were analyzed using correlation and regression techniques to identify the relationship between the application of Christian leadership values and the level of social harmony achieved. The findings are expected to show that the greater the implementation of Christian leadership values, the stronger the students' ability to build harmonious social relationships. Additionally, the campus environment, the contribution of student organizations, and the character of student leaders are anticipated to enhance the effectiveness of such leadership. These results are expected to enrich the understanding of value-based spiritual leadership and serve as a reference for the character development of Christian students in higher education settings.

Keywords

Christian leadership, Christian students, social harmony, tolerance, spiritual values.

1. PENDAHULUAN

Universitas merupakan lingkungan sosial yang sangat dinamis, di mana mahasiswa dari berbagai agama, budaya, dan latar belakang saling berinteraksi. Keragaman ini menuntut mahasiswa memiliki kemampuan untuk hidup harmonis dan menghargai perbedaan. Tanpa pemahaman yang tepat, perbedaan tersebut dapat memicu konflik, prasangka, atau sikap tertutup. Karena itu, dibutuhkan kepemimpinan yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Kepemimpinan Kristen menawarkan paradigma yang menekankan kasih, pelayanan, dan kerendahan hati. Nilai-nilai ini mencontoh teladan Yesus Kristus yang mengutamakan kepentingan bersama. Dalam kehidupan kampus, prinsip ini tampak melalui sikap saling menghormati, kerja sama lintas agama, dan empati dalam interaksi sehari-hari. Mahasiswa Kristen yang mempraktikkan kepemimpinan seperti ini dapat menjadi figur yang menciptakan suasana kampus yang damai dan inklusif.

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan menjadikan kepemimpinan Kristen penting untuk diterapkan, tidak hanya pada posisi formal tetapi juga melalui teladan dan tindakan nyata. Nilai seperti cinta, kerendahan hati, dan keadilan sosial dapat membentuk gaya kepemimpinan yang humanis dan berdampak positif bagi hubungan sosial di lingkungan kampus. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis spiritualitas dapat meningkatkan empati dan sikap inklusif. Namun, kajian mengenai penerapannya di kalangan mahasiswa masih terbatas. Padahal, mahasiswa adalah calon pemimpin masa depan sehingga penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi kehidupan sosial mereka. Di era digital, interaksi mahasiswa sering dipengaruhi media sosial yang mudah memunculkan perdebatan, termasuk isu agama. Dalam situasi ini, mahasiswa Kristen dengan karakter kepemimpinan berbasis nilai Kristiani dapat menjadi pembawa pesan damai dan pendorong dialog positif. Sikap terbuka dan penuh kasih yang mereka tunjukkan dapat memperkuat kerukunan di lingkungan kampus. Faktor-faktor seperti dukungan organisasi mahasiswa, pembinaan spiritual, dan budaya kampus yang inklusif dapat memperkuat penerapan kepemimpinan Kristen. Sebaliknya, tekanan akademik, perbedaan pandangan, dan kurangnya ruang dialog dapat menjadi tantangan. Karena itu, penting untuk meneliti bagaimana mahasiswa Kristen mempraktikkan nilai kepemimpinan tersebut serta pengaruh lingkungan terhadap keberhasilannya.

Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan sejauh mana kepemimpinan Kristen berkontribusi pada kerukunan sosial di kalangan mahasiswa. Secara teoritis, hasilnya dapat memperkaya kajian tentang kepemimpinan spiritual dalam dunia pendidikan. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi kampus, organisasi mahasiswa, dan gereja dalam mengembangkan program kepemimpinan yang menumbuhkan toleransi dan karakter Kristiani. Dengan demikian, mahasiswa Kristen dapat berprestasi secara akademik sekaligus menjadi agen perdamaian di komunitas kampus maupun masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kuantitatif yang menekankan pada survei untuk meneliti dampak kepemimpinan Kristiani terhadap harmoni sosial di kalangan mahasiswa Kristen. Target dari penelitian ini adalah mahasiswa Kristen yang terlibat aktif di berbagai kampus dengan latar belakang yang berbeda, dan pengambilan sampel dilakukan secara online. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang menggunakan skala

Likert 1–5, untuk mengevaluasi elemen kepemimpinan Kristiani (transformasional, pelayanan, dan kepemimpinan spiritual/visioner) serta harmoni sosial (toleransi, kolaborasi, dan interaksi positif antaragama). Kuesioner ini diuji terlebih dahulu untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum tentang responden, serta analisis regresi untuk mengukur pengaruh kepemimpinan Kristiani terhadap harmoni sosial. Penelitian ini juga menempatkan pentingnya etika, dengan memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela dan penggunaan data dibatasi hanya untuk tujuan penelitian.

Penelitian ini melibatkan peserta yang berusia antara 13 – 22 tahun, dengan sebagian besar berasal dari kelompok usia 18 – 21 tahun. Mereka adalah bagian dari jemaat Kristen yang bertumbuh dalam lingkungan sosial yang beragam agama. Rentang usia ini mencerminkan bahwa pandangan terhadap kepemimpinan Kristiani terutama dianalisis dari perspektif generasi muda yang aktif dalam kegiatan gereja dan persekutuan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keteladanan dan Karakter Pemimpin

Mayoritas responden memberikan jawaban Setuju dan Sangat Setuju bahwa pemimpin gereja menjadi teladan dalam integritas, kejujuran, kerendahan hati, dan kasih. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristiani dipandang cukup kuat dalam menghidupkan nilai-nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih (agape), pengampunan, dan kerendahan hati tampak konsisten dalam persepsi responden. Dengan demikian, karakter pemimpin menjadi faktor penting yang berpengaruh signifikan terhadap kerukunan sosial.

3.2 Dorongan terhadap Kerja Sama dan Perdamaian

Sebagian besar responden menyatakan bahwa pemimpin gereja mendorong terciptanya kerja sama dan perdamaian baik di antara anggota gereja maupun dengan umat beragama lain. Pemimpin dipandang mampu mempromosikan dialog, kolaborasi, dan keterlibatan lintas agama dalam berbagai kegiatan sosial.

3.3 Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial Lintas Agama

Responden menyatakan bahwa pemimpin gereja terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan program lintas agama lainnya. Aktivitas-aktivitas semacam ini menunjukkan penerapan nyata dari ajaran Kristus untuk menjadi terang dunia (Mat. 5:16).

3.4 Komunikasi dan Partisipasi Jemaat

Mayoritas responden menilai bahwa pemimpin mendengarkan aspirasi anggota dan mempertimbangkan masukan sebelum mengambil keputusan. Pola komunikasi yang terbuka ini semakin memperkuat hubungan antaranggota jemaat maupun antara gereja dan masyarakat lain.

3.5 Kondisi Kerukunan Sosial dalam Komunitas Multiagama

a. Hubungan Antarumat Beragama

Responden menilai bahwa hubungan mereka dengan pemeluk agama lain berjalan baik dan penuh sikap saling menghormati. Konflik antaragama dinilai jarang terjadi, dan mayoritas responden merasa aman hidup berdampingan dengan umat beragama lain.

b. Dukungan Budaya Lokal dan Pemerintah

Budaya lokal dianggap mendukung kerukunan, terutama melalui nilai gotong royong dan musyawarah. Dukungan pemerintah setempat juga dinilai cukup baik dalam menyelenggarakan dan memfasilitasi kegiatan lintas agama.

3. 6 Pengaruh Kepemimpinan Kristiani terhadap Kerukunan Sosial

a. Pengaruh Pemimpin terhadap Keharmonisan

Butir-butir mengenai pengaruh pemimpin gereja terhadap keharmonisan antarumat beragama memperoleh nilai setuju–sangat setuju secara dominan. Kehadiran pemimpin gereja dinilai berkontribusi dalam menciptakan suasana damai dan harmonis di lingkungan sosial.

b. Dampak Program Gereja

Program gereja yang melibatkan komunitas lintas agama dianggap berhasil meningkatkan sikap saling menghormati dan saling memahami. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi rohani, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial.

c. Kepemimpinan Kristus sebagai Model Universal

Responden setuju bahwa kepemimpinan yang meneladani Kristus—yakni pelayanan, pengorbanan, kasih, dan kerendahan hati—dapat menjadi contoh universal yang diterapkan dalam masyarakat plural. Nilai-nilai ini dapat menjembatani perbedaan dan membangun kolaborasi lintas agama.

3. 7 Keteladanan Pemimpin sebagai Fondasi Kerukunan

Temuan menunjukkan bahwa karakter pemimpin gereja merupakan faktor kunci dalam membentuk harmonisasi sosial. Prinsip keteladanan Kristus (Filipi 2:5) tercermin melalui gaya kepemimpinan yang rendah hati, mendengar, dan penuh kasih. Dalam perspektif teologis, kepemimpinan Kristen bukan sekadar posisi atau kuasa, tetapi pelayanan (diakonia) yang menekankan pada pemberdayaan umat dan penciptaan damai. Hal ini terlihat dari cara pemimpin mendorong hubungan antaragama yang baik.

Kepemimpinan Kristiani terbukti memiliki dampak signifikan sebagai agen rekonsiliasi dalam konteks masyarakat plural. Melalui kegiatan lintas agama, dialog, dan aksi sosial, pemimpin gereja menampilkan identitas inklusif dan moderat yang dapat menjadi jembatan antarkelompok. Pendekatan ini selaras dengan misi Kristus untuk menghadirkan damai sejahtera (Yoh. 14:27). Gereja memiliki pengaruh luas karena mampu menghadirkan ruang pertemuan yang aman antara kelompok berbeda. Program gereja yang berorientasi pada kebersamaan menjadi sarana strategis untuk memperkuat toleransi dan solidaritas sosial.

Implikasi teologis dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristiani harus dipahami sebagai sebuah praksis iman yang menyatu antara spiritualitas Kristus dan tanggung jawab sosial gereja di tengah masyarakat plural. Kepemimpinan yang meneladani Kristus tidak dapat direduksi hanya pada fungsi internal gereja, melainkan merupakan panggilan untuk menghadirkan realitas Kerajaan Allah melalui tindakan-tindakan konkret yang menumbuhkan perdamaian, keadilan, dan rekonsiliasi. Dalam kerangka tersebut, gereja dipanggil untuk menghidupi perannya sebagai garam dan terang dunia, bukan semata-mata melalui pewartaan verbal, tetapi melalui keterlibatan aktif dalam membangun hubungan lintas agama yang penuh kasih, kesediaan berdialog, dan komitmen terhadap kerja sama sosial yang inklusif. Praktik dialog dan kolaborasi lintas agama tidak hanya menjadi strategi sosial, tetapi merupakan ekspresi teologis dari kasih Allah yang universal, yang menembus batas-batas identitas religius dan kultural. Dengan demikian, kepemimpinan Kristiani memiliki tanggung jawab untuk menanamkan spiritualitas yang memampukan umat untuk menjadi agen perdamaian, pembawa harapan, serta saksi kasih Kristus di tengah kompleksitas masyarakat multikultural. Kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap martabat setiap manusia merupakan perwujudan nyata dari iman yang inkarnasional, di mana gereja tidak hanya mengajarkan kasih, tetapi

menghadirkannya sebagai realitas sosial yang dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Dari perspektif ini, kepemimpinan Kristiani memiliki dimensi teologis yang bersifat transformatif, karena melalui kepemimpinan yang mencerminkan karakter Kristus, gereja berpartisipasi dalam karya rekonsiliasi Allah di dunia, membangun jembatan antarumat beragama, serta merawat perdamaian sebagai bagian integral dari kesaksian iman dalam konteks masyarakat plural.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden berusia 13–22 tahun, terlihat bahwa kepemimpinan Kristiani dalam komunitas multiagama dipersepsikan memiliki efektivitas yang sangat tinggi dalam membangun dan memperkuat kerukunan sosial. Mayoritas responden secara konsisten menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi terhadap indikator keteladanan moral pemimpin, seperti integritas, kejujuran, kerendahan hati, kemampuan mengasihi tanpa diskriminasi, serta kesediaan untuk mengampuni. Nilai-nilai ini dianggap tidak hanya menjadi ciri personal seorang pemimpin gereja, tetapi juga sebagai ekspresi konkret dari spiritualitas Kristus yang harus dihidupi pemimpin dalam setiap dimensi pelayanan. Hal ini mencerminkan pemahaman responden bahwa inti kepemimpinan Kristiani bukan sekadar posisi struktural, melainkan aktualisasi “pikiran dan teladan Kristus” sebagaimana diungkapkan dalam Filipi 2:5, yang menekankan pada kesediaan untuk merendahkan diri dan melayani. Ketika pemimpin gereja menunjukkan karakter moral yang kuat dan konsisten, hal itu menciptakan legitimasi moral dan kepercayaan sosial yang besar dalam komunitas, sehingga mereka mampu menjadi figur pemersatu di tengah keberagaman agama dan budaya.

Selain keteladanan karakter, responden juga mengindikasikan bahwa pemimpin gereja secara aktif menggerakkan anggota jemaat untuk bekerja sama, berdialog, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan pemeluk agama lain. Pemimpin gereja dinilai tidak hanya hadir sebagai figur religius, tetapi juga sebagai koordinator, mediator, dan fasilitator yang menghubungkan berbagai kelompok dalam masyarakat. Partisipasi pemimpin dalam kegiatan seperti gotong royong, dialog antariman, bakti sosial lintas agama, dan program kemasyarakatan lainnya dipandang sebagai wujud nyata implementasi teologi sosial Kristen yang memandang gereja bukan sebagai institusi eksklusif, tetapi sebagai agen transformasi sosial. Melalui tindakan-tindakan itu, pemimpin gereja melaksanakan mandat Kristiani untuk menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13–16), di mana gereja dipanggil untuk membawa pengaruh positif, menumbuhkan damai sejahtera, dan mempromosikan nilai-nilai kasih dalam ruang publik yang plural. Responden juga menunjukkan bahwa pola komunikasi pemimpin—yang terbuka terhadap masukan, mendengarkan aspirasi anggota, dan mempertimbangkan pendapat jemaat sebelum mengambil keputusan—menciptakan suasana kebersamaan dan rasa memiliki yang kuat dalam komunitas. Kepemimpinan yang partisipatif ini menguatkan relasi horizontal antarjemaat dan relasi vertikal antara pemimpin dan anggota, sehingga menghasilkan kondisi sosial yang stabil, harmonis, dan inklusif.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, para responden mengungkapkan bahwa mereka hidup dalam lingkungan multiagama yang relatif kondusif, di mana hubungan antarumat beragama berjalan baik, sikap saling menghormati cukup tinggi, dan potensi konflik dapat diminimalisasi melalui budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial. Dukungan pemerintah setempat terhadap kegiatan lintas agama turut memperkuat struktur sosial yang aman dan harmonis. Dengan demikian, kepemimpinan Kristiani tidak berjalan dalam ruang yang terisolasi, melainkan berinteraksi dengan dinamika sosial-budaya yang mendukung terciptanya

kerukunan. Responden juga menilai bahwa program-program gereja yang melibatkan komunitas lain tidak hanya meningkatkan pemahaman lintas agama, tetapi juga memperluas ruang pertemuan yang positif antarumat. Melalui program-program tersebut, gereja menghadirkan ruang dialog yang inklusif serta memperkuat nilai-nilai toleransi dan empati sebagai basis relasi sosial.

Lebih jauh, responden meyakini bahwa kepemimpinan Kristiani, ketika dijalankan dengan meneladani karakter dan gaya kepemimpinan Kristus yang melayani (*servant leadership*), mampu menjadi model kepemimpinan universal yang relevan bagi masyarakat plural. Kepemimpinan yang ditandai dengan kasih, keadilan, kerendahan hati, pengampunan, dan penghargaan terhadap martabat manusia terbukti mampu melampaui batas-batas teologis dan kultural, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Responden menegaskan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Kristiani tidak hanya penting dalam konteks gerejawi, tetapi juga semestinya diterapkan secara lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat untuk memperkuat kohesi sosial, meredam potensi konflik, dan menciptakan tatanan sosial yang berkeadilan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristiani memiliki dimensi sosial yang besar, di mana pemimpin gereja bukan hanya pemelihara kehidupan rohani, tetapi juga aktor kunci dalam pembentukan tatanan masyarakat yang damai, inklusif, dan berketahanan sosial tinggi. Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Kristus memiliki daya transformatif yang mampu membentuk relasi antaragama yang konstruktif dan memperkuat kerukunan sosial sebagai bagian integral dari kesaksian gereja di tengah masyarakat plural.

4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam konteks Kristiani memiliki peranan yang sangat krusial dalam menciptakan suasana kerukunan sosial di komunitas yang hidup dalam keberagaman agama. Para responden, yang sebagian besar berasal dari kalangan generasi muda, menggambarkan pemimpin gereja sebagai sosok yang tidak hanya bertindak dalam kapasitas spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing moral dan pengarah sosial yang bisa membangun ruang pertemuan yang harmonis antara jemaat dan pemeluk agama lainnya. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, keikhlasan, dan kerendahan hati dianggap sebagai hal yang lebih dari sekadar ide teologis, melainkan terlihat nyata dalam tindakan dari pemimpin yang mengutamakan dialog, kolaborasi, dan pelayanan di tengah masyarakat yang beragam. Dengan pendekatan kepemimpinan yang inklusif dan terbuka, para pemimpin gereja berhasil membangun kepercayaan sosial dan memperluas jangkauan pelayanan mereka melintasi batas-batas agama. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosial lintas iman menunjukkan bahwa gereja memiliki potensi besar sebagai agen rekonsiliasi dan penghubung antar komunitas, serta sebagai penjaga persatuan sosial. Selain kepemimpinan yang ada di dalam organisasi, lingkungan sosial yang relatif aman, budaya lokal yang menghargai kebersamaan, dan dukungan dari pemerintah terhadap inisiatif lintas agama juga berkontribusi pada terciptanya atmosfer harmoni dalam masyarakat. Interaksi yang terjalin melalui berbagai program gereja memberikan peluang bagi individu dari beragam latar belakang untuk saling memahami, mengembangkan empati, dan memperkuat rasa saling menghargai. Temuan ini menekankan bahwa kepemimpinan Kristiani yang dijalani dengan tulus dapat membawa dampak positif yang luas, tidak hanya untuk pertumbuhan spiritual jemaat, namun juga untuk pembangunan struktur

sosial yang damai dan inklusif. Dengan demikian, kepemimpinan yang mengikuti teladan Kristus dapat dilihat sebagai contoh kepemimpinan yang relevan dalam konteks masyarakat modern yang beragam, karena mampu menggabungkan spiritualitas, nilai-nilai kemanusiaan, dan komitmen sosial dalam satu tindakan nyata yang bermanfaat bagi seluruh anggota masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Z., & Ghofur, A. (2023). Maintaining Religious Harmony Through Collaboration Strategies. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 6(2). DOI:10.22515/islimus.v6i2.5209
- Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Banks, Robert & Ledbetter, Bernice. *Reviewing Leadership: A Christian Evaluation of Current Approaches*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Banks, Robert. *Paul's Idea of Community*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Barna, George. *Leaders on Leadership*. Ventura: Regal Books, 1997.
- Christian, A., Natalia, L., Bangun, J. A., & Hadijah, S. (2022). Toward A Christian Transformational Leadership. *Manna Rafflesia*, 9(1), 53-64. DOI:10.38091/man_raf.v9i1.251
- Irving, J. A., & Strauss, M. L. (2019). *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders*. Baker Academic.
- Karkkainen, Veli-Matti. *An Introduction to the Theology of Religions*. Downers Grove: IVP Academic, 2003.
- Kessler, V., & Kretzschmar, L. (2015). Christian Leadership as a trans-disciplinary field of study. *Verbum et Ecclesia*, 36(1). DOI:10.4102/ve.v36i1.1334
- Kurniawan, N., & Alvin, J. T. (2025). Fostering Harmony: Key factors in promoting interfaith unity within the Dayak Ngaju Community in Palangka Raya. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 20(1), 61-73. DOI:10.20473/jsd.v20i1.2025.61-73
- Nababan, P. L., & Manullang, T. (2024). Effective Christian Leadership is Based on Faith and the Vision of God. *Contemporary Journal of Applied Sciences*, 2(2). DOI:10.55927/cjas.v2i2.9530
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Tangen, K. I. (2023). S-E-R-V-E: A theoretical framework for Christian leadership. *Scandinavian Journal for Leadership & Theology*, 10. DOI: (see article)
- Tanugraha, Y., Yulien, F., Havish, F., & Hadi, T. (2024). Servant Leadership: Biblical Evidences and Path to Organizational Effectiveness. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 3(4). DOI: <https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i4.11949>
- Waluwandja, P. A., Dami, Z. A., & Selan, D. R. E. (2024). Pengembangan Pemimpin Kristen: Kontribusi Motif Servant Leadership dan Keterampilan Intrapersonal. *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 7(1). DOI:10.37364/jireh.v7i1.415
- Sair, A., & Sholahudin, U. (2025). Cross-Religious Collaboration and Leadership in Promoting Social Harmony: Insights from "Kampung Moderasi Beragama" Senduro, Lumajang. *Jurnal Sosiologi Agama*. DOI:10.14421/jsa.2025.191-03